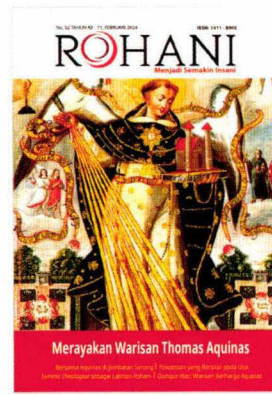


ROHANI

Menjadi Semakin Insani



DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Merenungkan *Bapa Kami* bersama Thomas Aquinas

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

5 | Perjuangan Intelektual Sang "Lembu Bodoh"

Alexander Detayoga, OP

SAJIAN UTAMA

12 | *Summa Theologiae* sebagai Latihan Rohani

H. Dwi Kristanto, SJ

SAJIAN UTAMA

18 | *Quinque Viae*: Warisan Berharga Aquinas

Stanislas Fritz Prasetyo, SX

SAJIAN UTAMA

23 | Pewartaan yang Berakar pada Doa

M. Constantia, OP

SAJIAN UTAMA

26 | Bersama Aquinas di Jembatan Serong

Ratri Puspita

SAJIAN UTAMA

29 | Kebahagiaan Sejati menurut Aquinas

Heribertus Kurnia Taman, CSsR

SAJIAN UTAMA

32 | Pemikiran Aquinas Tak Ramah Perempuan?

F. Ray Popo, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Tiro Angelo Daenuwy, SJ
Roberthus Kalis Jati, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari

PROMOSI
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Maria Dwi Jayanti
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Maret 2024 adalah "Senjakala Suatu Karya" dan April 2024 adalah "Kiprah Kaum Religius dalam Ilmu Alam". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.



Merayakan Warisan Thomas Aquinas

Bersama Aquinas di Jembatan Serong | Pewartaan yang Berakar pada Doa
Summa Theologiae sebagai Latihan Rohani | *Quinque Viae*: Warisan Berharga Aquinas

Summa Theologiae sebagai Latihan Rohani

Banyak orang beranggapan bahwa Thomas Aquinas (1225-1274) merupakan seorang teolog yang tulisannya sangat spekulatif dan kering. Karya terbesarnya, *Summa Theologiae*, ditulis dengan model *disputatio* (perdebatan) yang sangat menekankan penalaran logis. Pemikir A bilang begini, tetapi pemikir B bilang begitu; lalu, Thomas menawarkan solusi yang bersifat sintetik. Tak sedikit pula yang mengkritik bahwa *Summa Theologiae* itu lebih bercorak Aristotelian daripada Kristosentris.

H. DWI KRISTANTO, SJ | Dosen STF Driyarkara, Jakarta

PIERRE HADOT berpendapat bahwa karya Thomas tersebut telah berkontribusi besar pada terjadinya pergeseran teologi patristik yang masih merupakan suatu *way of life* (jalan hidup atau spiritualitas) menjadi teologi skolastik yang amat akademik. Tak ayal, teologi kemudian hanya menjadi salah satu disiplin ilmu di antara disiplin ilmu lain di universitas. Teologi menjadi olah nalar atas doktrin iman (teoretis), alih-alih menjadi olah batin yang memperdalam iman karena mengantar orang pada pengenalan personal yang kian intens dengan Tuhan (praktis).

Akan tetapi anggapan di atas sebetulnya tidak tepat. Alkisah, menjelang akhir hidupnya, setelah me-

nyelesaikan tulisan tentang Ekaristi pada bagian ketiga dari *Summa*, Thomas membawa tulisan tersebut ke bawah salib. Ia meminta pada Yesus untuk menilai tulisannya itu.

Konon, patung Yesus tersalib bersuara dan menyatakan diri puas bahwa Thomas telah menulis tentang sakramen Ekaristi secara amat baik. Lantas, Yesus pun menawarkan imbalan kepada Thomas, "Apa yang engkau inginkan sebagai ganjaran?" Jawaban Thomas yang kemudian menjadi termasyhur ialah "*Non nisi te, Domine*". Artinya, "Aku tidak mengharap yang lain, selain diri-Mu saja, ya Tuhan."

Jawaban ini menyatakan secara jelas bahwa yang dirindukan Thomas

setelah menulis seluruh traktat teologi ialah kesatuan dengan Tuhan sendiri. Pengalaman kesatuan dengan Tuhan lebih berharga ketimbang pengetahuan teoretis tentang-Nya.

Thomas akhirnya tidak menyelesaikan penulisan *Summa*. Sekretarisnya, Reginaldus Piperno, heran bahwa suatu pagi sesudah merayakan Ekaristi, Thomas mencampakkan alat tulisnya dan menolak untuk menulis lagi seperti biasanya. Ketika ditanya oleh sekretarisnya, "Mengapa?"; Thomas menjawab, "Reginaldus, aku tak bisa lagi, sebab kini semua yang kutulis rasanya hanya seperti jerami saja, bila dibandingkan dengan apa yang kulihat." Rupanya dalam perayaan Ekaristi tersebut Thomas mengalami suatu pengalaman mistik, suatu visiun, yang membuat seluruh traktat teologi yang ia tulis menjadi tak berharga lagi ketimbang pengalaman berjumpa langsung dengan Tuhan.

Lebih dari sekadar seorang teolog, Thomas adalah seorang guru spiritual. Lebih dari sekadar risalah doktrin iman, *Summa Theologiae*, adalah suatu latihan rohani. Karya tersebut tidak memuat suatu penjelasan absolut tentang Tuhan, melainkan merupakan suatu tuntunan (*manuductio*) atau pedagogi agar para pemula dalam hal teologi mengalami pertobatan intelektual dan spiritual (*metanoia*).

Tak disangkal bahwa ada dimensi spekulatif dalam *Summa*, yakni aspek *intellectus fidei*, karena *Summa*

merupakan upaya memahami dan memberikan penjelasan masuk akal atas iman. Akan tetapi, tujuan utama *Summa* bukan sekadar menambah pengetahuan teoretis tentang Allah, melainkan transformasi hidup para pembaca ketika cakrawala imannya diperluas.

Dengan membaca *Summa*, orang diharapkan mengembangkan keutamaan-keutamaan moral dan teologal, khususnya yang terkait dengan kemampuan membuat pertimbangan, mengelola hasrat, dan mengatur kecenderungan-kecenderungan. Ini karena teologi yang oleh Aquinas disebut sebagai *sacra doctrina* memiliki sebagai tujuan akhir keselamatan jiwa manusia beriman. *Sacra doctrina* bukan soal pengetahuan, tetapi soal penempaan diri dan cara hidup orang beriman.

Pedagogi *Manuductio* dan Pertobatan Intelektual

Ketika diangkat menjadi dosen teologi di Universitas Paris, Thomas memberi kuliah pembukaan dan mengawalinya dengan mengutip Mzm. 104:13, "Engkau yang memberi minum gunung-gunung dari kamar-kamar loteng-Mu, bumi kenyang dari buah pekerjaan-Mu." Thomas tidak menempatkan diri sebagai seorang teolog yang asyik berspekulasi dalam aktivitas intelektual, melainkan sebagai seorang guru yang bertugas membimbing para murid, yakni para pemula dalam bidang teologi (*incipientes*).

Sebagai guru ia memosisikan diri sebagai pelayan kebijaksanaan, berdiri di antara Allah Sumber Kebijaksanaan dan para murid yang haus dan hendak menimba kebijaksanaan. Tugasnya ialah mengantar para murid mendaki mendekati kebijaksanaan, sambil dirinya sendiri meminum dari siraman rahmat kebijaksanaan dari atas. Tulisnya, "Akal budi para guru disirami oleh kebijaksanaan yang dari atas... dan lewat pelayanan [pendidikan] mereka, cahaya ilahi kebijaksanaan mengalir ke dalam akal budi para murid." Guru membiarkan diri diterangi kebijaksanaan ilahi, agar dapat menerangi yang lain.

Dalam prolog *Summa Theologiae*, Thomas menegaskan bahwa ia menulis karena semua traktat teologi yang selama ini ada tidak sistematis dan malah membingungkan para murid yang mulai belajar teologi. Di sini ada proses pedagogis *manuductio*, yang secara harfiah berarti "menuntun atau mengajari berjalan langkah demi langkah dengan menggandeng tangan pembelajar". Latihan demi latihan (*exercitia*) menjadi penting dalam proses ini.

Manuductio dimengerti oleh Thomas sebagai proses organik melalui mana guru menuntun akal budi para murid memahami kebenaran yang sederhana dan jelas, dan terus meningkat hingga memahami kebenaran lebih tinggi yang kompleks dan tidak serta-merta jelas. Tulisnya, "Cara memahami yang natural bagi manusia ialah dibimbing

(*manuductur*) dari pemahaman akan perkara-perkara yang kelihatan menuju perkara-perkara yang tidak kelihatan."

Dalam penalaran *Summa* yang terkesan spekulatif, terkandung aspek pembentukan budi: latihan untuk beralih dari realitas material menuju realitas spiritual, dari perkara yang mudah menuju perkara yang sukar, dari iman menuju pengertian spiritual akan iman. Maka, *manuductio* merupakan proses yang membawa murid pada pertobatan intelektual, yakni transformasi hidup yang terjadi karena horizon atau cakrawala murid diperluas dan diperkaya ketika kemampuan kodratnya untuk mengetahui teraktualisasi secara optimal. Tujuan *manuductio* ialah mencapai kebijaksanaan teologis, yakni mampu melihat realitas dalam terang rangkaian penyebab yang melampaui fenomena fisik, dan pada akhirnya melihat segala sesuatu dalam kacamata atau perspektif Allah (teosentris).

Banyak orang mengenal *Summa Theologiae* hanya karena "lima jalan pembuktian eksistensi Allah" (*Quinque Viae*). Padahal, fokus Thomas bukanlah lima bukti itu sendiri, melainkan *bagaimana* eksistensi Allah dapat dikenali. Persisnya, bagaimana eksistensi Allah yang tidak menjadi objek persepsi indrawi seperti pohon, batu, dan lain-lain dapat dikenali.

Jalan yang Pertama (*Prima Via*) adalah sebuah contoh *manuductio*: bagaimana berangkat dari objek

yang dapat dipersepsi secara indrawi (*sensibilia*), manusia dapat sampai pada realitas yang hanya dimengerti dengan akal budi (*intelligibilia*). Dalam Jalan Pertama ini, guru membimbing murid untuk melampaui cara pandangnya yang terbatas pada realitas fisik menuju cara pandang yang memperhitungkan penjelasan metafisik atas realitas, yakni melihat dari segi adanya (*being*). Di sini diharapkan terjadi perluasan horizon, dari perspektif yang partikular menuju perspektif yang universal, dari ranah fisik menuju ranah metafisik.

Orang mengalami pertobatan intelektual ketika mengalami penerangan yang radikal sehingga dapat melampaui mitos-mitos tentang realitas, objektivitas, dan pengetahuan manusia. Menurut B. Lonergan, dalam suatu pertobatan intelektual seseorang melampaui "mitos bahwa mengetahui itu seperti melihat, dan mitos bahwa objektivitas berarti melihat apa yang di sana yang dapat dilihat dan bukannya melihat apa yang tidak dapat dilihat di sana". Jadi, lewat Jalan Pertama ini Thomas sedang menuntun pembaca *Summa* untuk mengarahkan akal budinya pada realitas yang melampaui realitas fisik yang kasatmata.

Keindahan dan Pertobatan Spiritual

Pertobatan intelektual dalam *Summa* diikuti oleh pertobatan spiritual. Dalam pertobatan spiritual

si pembelajar naik dari kekaguman akan keindahan karya Allah ke rasa cinta serta penyerahan diri pada Allah. Bila pada pertobatan intelektual yang mengalami transformasi ialah cakrawala atau keluasan akal budi dalam melihat realitas beserta kebenarannya, pada pertobatan spiritual yang mengalami transformasi ialah kehendak beserta hasrat-hasratnya.

Pada *Summa* bagian pertama Thomas membahas Allah sebagai asal dari segala ciptaan. Pada bagian kedua ia membicarakan manusia dan pergulatannya untuk hidup baik. Pada bagian ketiga atau bagian terakhir, Thomas berbicara tentang Kristus sebagai jalan menuju tujuan terakhir seluruh ciptaan, yaitu Allah sendiri.

Pada bagian terakhir ini, Thomas banyak memakai istilah *convenientia*—setidaknya muncul 760 kali—untuk berbicara mengenai Kristus. *Conveniens* berarti pantas, pas, cocok, indah, atau elok secara moral dan estetis. Di awal bagian ketiga *Summa*, ia menulis, "Sepertinya paling pas (*convenientissimum*) bahwa hal-hal yang tidak kelihatan pada Allah dapat dikenali melalui hal-hal yang kelihatan." Maka, inkarnasi atau penjelmaan Sang Putra merupakan hal yang paling pas dan elok untuk mewahyukan misteri Allah yang tak kelihatan demi menyelamatkan manusia.

Dikatakan "pas atau elok" (*conveniens*) karena, di satu sisi, Allah adalah Kebaikan itu sendiri, dan

kebaikan cenderung membagikan dirinya pada yang lain (*bonum diffusivum sui*). Di sisi lain, mengingat pengetahuan manusia selalu berangkat dari realitas yang kelihatan, pewahyuan misteri Ilahi perlu menyesuaikan diri dengan kemampuan kognitif manusia, sesuai dengan prinsip *quidquid recipitur ad modum recipientis recipitur* (Apa pun yang diberikan, akan diterima sesuai dengan kapasitas si penerima). Dalam arti ini, inkarnasi adalah suatu *manuductio* ilahi yang mengangkat kemanusiaan melalui realitas yang konkret dan fana.

Dalam kepantasan (*convenientia*) terkandung makna baik (*bonum*) dan indah (*pulchrum*). Yang baik itu terkait dengan kehendak, karena manusia selalu menghasrati apa yang dianggapnya baik. Sementara itu yang indah terkait dengan intelek atau kemampuan kognitif, karena “yang indah adalah apa yang menyenangkan untuk dilihat [diketahui]”.

Pendek kata, apa yang pantas itu baik dan indah, benar bagi intelek dan baik bagi kehendak. Kepantasan atau keindahan menyatukan kebenaran dan kebaikan sehingga layak dikehendaki. Kepantasan atau keindahan itu menyenangkan untuk dilihat dan menggerakkan rasa cinta.

Mengalami secara kontemplatif kepantasan dan keindahan peristiwa inkarnasi Sang Sabda akan menggerakkan pembaca *Summa* untuk mencintai dan menikmati Kebijakan Ilahi yang menjelma dalam diri Kristus. Jadi, pada

bagian ketiga *Summa*, pembaca dan pembelajar teologi diajak oleh Thomas untuk mencapai Kebijakan bukan lewat pertobatan intelektual, melainkan lewat pertobatan spiritual, yakni ketika kehendak dipenuhi oleh cinta akan Kebijakan yang telah menjelma. Mengagumi keelokan karya Allah dalam diri Sang Sabda yang menjadi manusia fana, pembaca diharapkan “berbalik mencintai Allah, sebab di situlah kesempurnaan keselamatan manusia”.

Summa Theologiae sebagai Latihan Rohani

Pierre Hadot menuduh skolastisisme pada abad ke-13, utamanya Thomas Aquinas, bertanggung jawab dalam menciptakan kebiasaan memisahkan gagasan-gagasan filosofis klasik dari cara hidup praktis (*way of life*) dan menggunakan gagasan tersebut semata-mata sebagai materi dalam aktivitas polemik teologi yang sangat spekulatif dan teoretis. Filsafat klasik sebagai suatu cara hidup telah jatuh hanya menjadi hamba sahaya bagi spekulasi teologis saja.

Rupanya bukan hanya Hadot, tetapi St. Bonaventura pun menuduh Thomas telah mencemari teologi dengan pemikiran filsafat Yunani yang profan. Dalam bahasa Bonaventura, Thomas telah merusak nikmatnya anggur sabda Allah dengan air tawar filsafat kafir.

Terhadap tuduhan ini, Thomas menjawab, “Mereka yang

menggunakan pemikiran para filsuf di dalam *sacra doctrina*, yakni dengan memanfaatkannya dalam pelayanan iman, tidak mencampur air dengan anggur, melainkan justru telah mengubah air itu menjadi anggur.” Dalam arti inilah konon dikatakan Thomas telah membaptis filsafat Aristoteles.

Bagi Thomas, pendayagunaan pemikiran filosofis itu juga bersifat pedagogis: ia selalu berangkat dari kebenaran yang bagi manusia bersifat sederhana dan pasti menuju kebenaran yang bersifat kompleks dan tidak pasti. Dalam konteks dunia kontemporer, kiranya Thomas tidak akan segan-segan mendayagunakan kebenaran yang didapatinya dalam ilmu-ilmu profan seperti psikologi, sosiologi, antropologi, fisika, dan lain-lain untuk mengantar orang pada Kebenaran Tertinggi.

Thomas tidak memperlakukan filsafat dan teologi melulu sebagai aktivitas atau olah intelektual yang bersifat spekulatif belaka. *Summa Theologiae* bukanlah suatu bangunan teoretis semata, melainkan juga merupakan suatu metode (jalan pedagogis; *manuductio*) untuk

membiasakan dan melatih orang supaya dapat hidup dan melihat dunia secara baru, yakni dari perspektif Allah. Sebagaimana para filsuf klasik tidak membahas keadilan sekadar sebagai suatu teori melainkan demi membentuk orang agar mampu bertindak adil dalam kehidupan nyata, Thomas Aquinas memperlakukan aktivitas mengajarkan dan mempelajari kebijakan teologis sebagai suatu *spiritualia exercitia* (latihan rohani) supaya orang mengalami perubahan menjadi semakin mengenal dan mencintai Allah dalam hidup.

Bila Kristus dibahas Thomas di bagian akhir *Summa*, itu karena Kristus adalah inti sari dan kepenuhan (*consummatio*) teologi, tujuan, dan kesempurnaan kehidupan spiritual. Teologi atau *sacra*

doctrina, bagi Thomas, bukanlah sekadar suatu disiplin ilmu, melainkan suatu perkara yang berkaitan dengan hidup dan mati manusia, yaitu suatu jalan guna mendekati Allah, suatu jalan yang membawa manusia pada tujuan akhir eksistensinya. ♦

“
Banyak orang mengenal *Summa Theologiae* hanya karena “lima jalan pembuktian eksistensi Allah” (*Quinque Viae*). Padahal, fokus Thomas bukanlah lima bukti itu sendiri, melainkan bagaimana eksistensi Allah dapat dikenali.